

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stroke terjadi ketika pembuluh darah ke otak tersumbat oleh gumpalan atau pecah, sehingga sel-sel otak tidak mendapatkan darah dan oksigen. Hal ini mengakibatkan sel-sel saraf berhenti bekerja dan mati dalam hitungan menit sehingga bagian tubuh yang dikendalikan otak akan terganggu (American Stroke Association, 2018). Gangguan yang diakibatkan stroke dapat berupa kelumpuhan wajah atau anggota badan, bicara tidak lancar, bicara tidak jelas (pelo), mungkin perubahan kesadaran, gangguan penglihatan, dan lain-lain (Rahmadiliyani & Fitria, 2019). Stroke disebabkan oleh trombosis serebral, perdarahan serebral, hipoksia umum, hipoksia lokal dengan faktor resiko hipertensi dan diabetes melitus (Muttaqin, 2017).

Stroke merupakan salah satu masalah kesehatan global yang angka kesakitan dan kematiannya cukup tinggi. Prevalensi stroke secara global sebesar 101,5 juta orang, diantaranya stroke iskemik 77,2 juta, perdarahan intraserebral 20,7 juta, dan perdarahan subarachnoid 8,4 juta. Terdapat 6,6 juta kematian akibat penyakit serebrovaskular di seluruh dunia, diantaranya 3,3 juta orang meninggal karena stroke iskemik, 2,9 meninggal karena perdarahan intraserebral, dan 0,4 juta meninggal karena perdarahan subarachnoid (AHA, 2021). Prevalensi stroke di Indonesia pada 2018 berdasar diagnosis dokter terjadi pada penduduk umur ≥ 15 tahun sebesar

10,9% atau diperkirakan sebanyak 2.120.362 orang. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menjadi salah satu provinsi dengan prevalensi kasus penyakit stroke yang tinggi di Indonesia. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menempati peringkat kedua dengan prevalensi 14,6% per 1000 penduduk di bawah Kalimantan Timur sebesar 14,7%. Angka ini lebih rendah dibanding provinsi lain yang memiliki populasi penduduk lebih besar. Prevalensi stroke di DIY bisa disebut tinggi karena besarnya jumlah penduduk lanjut usia (lansia) (Kemenkes RI, 2018).

Seseorang yang mengalami stroke akan menghadapi berbagai permasalahan dan masalah yang sering muncul adalah gangguan mobilitas fisik. Hal ini dapat mengakibatkan pasien tirah baring dan akan memicu terjadinya kerusakan integritas kulit yang berdampak pada timbulnya ulkus dekubitus jika tidak mendapatkan perawatan dengan baik (Amirsyah et al, 2014). Luka dekubitus adalah luka yang diakibatkan oleh tekanan yang menekan permukaan tubuh secara terus menerus sehingga merusak jaringan yang ada dibawahnya (Kozier, et al, 2011). Dekubitus dapat menyebabkan kematian sel kulit yang meluas ke jaringan di bawah kulit menyebabkan tekanan secara terus-menerus menembus otot ke dalam tulang dan menyebabkan gangguan peredaran darah lokal. Area tubuh yang rentan terhadap dekubitus antara lain area relung seperti punggung, sakrum, ishium, dan tumit (Morison, 2017).

Pravelensi angka kejadian dekubitus berdasarkan data National Pressure Injury Advisory Panel (NPIAP) tahun 2020 menunjukkan tingkat kejadian dekubitus di seluruh dunia berkisar 59,5% dan mengalami penurunan pada tahun 2019 sebanyak 13,6% menjadi 25,1%. Penatalaksanaan dekubitus antara lain pengaturan posisi pasien saat berbaring di tempat

tidur, menjaga konsumsi asupan kalori tinggi, jika sudah terjadi dekubitus tutup luka dengan perban bersih, halus dan tipis selain itu pemberian pelumas pelembab seperti krim gel, losion/hand body, minyak zaitun, dan salep rendah alkohol pada area yang akan berisiko terjadinya dekubitus, serta mengenakan pakaian yang longgar guna menjaga kulit tetap bersih dan lembab (Corwin, 2019). Melalui studi kasus ini penulis tertarik untuk menyusun Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Stroke dengan Rawat Luka

(Decubitus) Karena Tirah Baring Lama di Ruang Galelia 4 Saraf Rumah Sakit

Bethesda Yogyakarta: Studi Kasus.”

B. Rumusan Masalah

Angka kejadian kasus decubitus di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta pada bulan November sebanyak .. orang. Dari banyaknya kasus yang muncul maka perlu diberikan intervensi untuk menurunkan tekanan yang menekan permukaan tubuh secara terus menerus. Sesuai dengan latar belakang yang sudah diuraikan peneliti merumuskan masalah dalam karya tulis ilmiah ini yaitu “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Stroke dengan Rawat Luka

(Decubitus) Karena Tirah Baring Lama di Ruang Galelia 4 Saraf Rumah Sakit

Bethesda Yogyakarta: Studi Kasus”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan analisis asuhan keperawatan pasien stroke dengan rawat luka (decubitus) karena tirah baring lama di Ruang Galelia 4 Saraf

Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta: Studi Kasus

2. Tujuan Khusus

Meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menerapkan asuhan keperawatan dengan menggunakan pendekatan proses keperawatan

meliputi:

- a. Meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam melakukan pengkajian pada pasien CVA Non Haemorrhagic pada kasus rawat luka decubitus
- b. Mampu menentukan diagnosa keperawatan pada pasien CVA Non Hemorrhagic pada kasus rawat luka decubitus.
- c. Mampu membuat rencana keperawatan pada pasien CVA Non Hemorrhagic pada kasus rawat luka decubitus.
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan pada pasien CVA Non Hemorrhagic pada kasus rawat luka decubitus.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan yang telah dilakukan pada pasien CVA Non Hemorrhagic pada kasus rawat luka decubitus.
- f. Melakukan dokumentasi secara menyeluruh, tepat dan benar pada pasien CVA Non Hemorrhagic pada kasus rawat luka decubitus.

D. Manfaat

1. Bagi Institusi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Hasil case report ini dapat dijadikan sebagai referensi terkait intervensi asuhan keperawatan yang dilakukan pada kasus CVA Non Haemorrhagic.

2. Bagi Rumah Sakit

Hasil case report ini diharapkan dapat membantu pengendalian faktor resiko terhadap komplikasi pasien stroke dengan rawat luka decubitus di

Rumah Sakit sehingga manajemen kesehatan klien meningkat

3. Bagi peneliti lain

Hasil case report ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi bagi peneliti lain dalam mengelola kasus CVA Non Haemorrhagic pada kasus rawat luka decubitus.

STIKES BETHESDA YAKKUM